MEMORABILIA ZINE

MELACAK SKENA DAN BAND PUNK DI MOJOKERTO



AREA "31" NO CONTROL

LAPAK BACA NYALA X RAJA KOBRA

MEMORABILIA ZINE

LAPAK BACA NYALA X RAJA KOBRA

SEBUAH PROYEK SENANG-SENANG

Dalam skena bawah tanah di manapun Zine merupakan instrument penting pembentukan jatidiri sebuah komunitas. Zine sendiri merupakan antitesa dari Magazine dengan segala macam kerumitan dan kaidah-kaidah industrial yang hanya bisa di kerjakan dengan melibatkan banyak orang serta dengan tema yang beragam dalam setiap edisinya. Sedangkan Zine biasanya dikerjakan oleh beberapa kolektif atau perorangan dan tema-nya lebih bersifat spesifik.

Sesuai kesepakatan awal mengapa kami memilih membuat zine ini adalah karena pengarsipan dinilai penting guna menunjang eksistensi Punk melalui pembuatan literasi. Kemudian yang kedua adalah untuk menyebarluaskan informasi tentang skena Punk dan sejarah awal kemunculannya di Mojokerto. Sebenarnya, penerbitan Zine ini baik secara digital maupun cetak juga memancing para pegiat di skena bawah tanah Mojokerto untuk membuat hal serupa, membuat Zine-nya sendiri, menuangkan gagasan serta ide dan melakukan perubahan.

Di tengah era digital yang massif ini menerbitkan zine adalah sebuah pekerjaan yang menantang sekaligus menyenangkan. Menantang karena Zine harus beradaptasi dengan digitalisasi jadi terbit secara online dan sekaligus cetak. Kemudian menyenangkan karena dapat menambah perspektif baru dan belajar menerima kritik serta saran dari banyak teman. Karena menurut kami, apapun jika pekerjaan dimaknai sebagai sebuah kesenangan maka usaha itu tidak akan menjadi beban.

Memorabilia Zine ini selain mempunyai arti kenangan juga sekaligus bisa di konotasikan sebagai upaya pencarian terhadap suatu hal untuk di kembangkan dan kemudian di ceritakan yang dalam konteks ini yakni eksistensi Punk di Mojokerto.

Terima Kasih kami ucapkan kepada semua yang terlibat dalam penyusunan Zine ini terutama kepada Andy dan Wawan yang sudi bercerita dan memberikan atensi atas lahirnya Zine ini.



MELACAK SKENA DAN BAND PUNK DI MOJOKERTO

Melacak skena Punk di Mojokerto memang tak mudah, ada beberapa hal yang oleh penulis dihimpun mengapa skena punk di Mojokerto tidak dengan mudah diketahui dengan jelas laju perkembanganya. Pertama, tidak adanya rilisan fisik dari band punk di Mojokerto di era awal munculnya Punk, kedua, sulitnya dokumentasi yang memadai tentang skena punk di Mojokerto, kemudian yang ketiga, tidak adanya zine atau newsletter yang diterbitkan di era awal kemunculan atau kejayaan Punk di Mojokerto. Sekurang-kurangnya tiga hal diatas yang membuat penulis yang dibantu oleh rekan ingin setidaknya mencaritahu awal mula kemunculan komunitas Punk di Mojokerto melalui wawancara dan penggalian data oleh para pegiat skena punk di awal tahun 2000-an.



Tongkrongan awal di Depan Gedung PMI

Proses kelahiran Punk di Mojokerto serta band-band yang sudah aktif era itu adalah salah satu perspektif yang akan diulas oleh penulis dalam Zine ini. Kehadiran individu-individu serta lahirnya band punk pertama di Mojokerto mengantarkan kita pada sebuah proses pergulatan Panjang proses pembentukan sub-kultur anak muda di Mojokerto yang syarat akan perlawanan, kebebasan dan kemandirian menjadi penting untuk di dokumentasikan.

Beberapa waktu yang lalu kami menemui 2 orang *scenester* atau pelaku di skena yang di awal tahun 2000-an yang terpengaruh music serta style Punk. Dia adalah Andy, vocalist Band God Save The Lelye, band yang mengusung genre Punkrock dan aktif sejak tahun 2005. Orang kedua adalah Wawan, seorang scenester lawas yang di awal tahun 2000-an sudah bermain Oi! Street Punk melalui band-nya yakni The Riak. Keduanya kami temui dan bercerita Panjang lebar tentang kemunculan Punk di Mojokerto dengan skena-nya.

Menurut penuturan dari Andy, dirinya mengenal Punk dari wawan yang notabene sudah mengetahui dan mengenal musik Punk. Wawan sendiri mengenal punk dari sebuah komunitas punk Bernama Revolusi yang digawangi oleh Anton, Henhen, dan beberapa kawan yang lain dari Tarik. Pertemuan itu dimulai Ketika Andy berangkat sekolah melintasi sebuah Kawasan di depan Gedung PMI Mojokerto dan berkenalan dengan Wawan yang sudah nongkrong di Kawasan tersebut. Selain Wawan ada juga Didit atau biasa dipanggil Bandit yang turut bersama mereka, sebagaimana lazimnya tongkrongan, gitar dan bermain musik selalu menjadi sarana pemecah kebosanan waktu itu. Andy memainkan lagu-lagu hits era 2000-an yang kemudian berkembang kearah Punk Rock karena pengaruh dari Bandit dan Wawan. Album kompilasi Punk Klinik dan Metalic Klinik-lah yang ditengarai menjadi titik balik pengaruh musikalitas Andy yang awalnya mendengarkan pop dan Ska kemudian menjadi genre Crusty Punk dan Punk Rock.

Kompilasi Punk Klinik dan Metalik Klinik

Metalik Klinik adalah album serial "Kompilasi Band Underground Indonesia" yang diproduseri oleh RotorCorp dan Musica Studios. Namun pada album Metalic Klinik diproduseri oleh Musica Studios, Hemaswara dan RotorCorp, kemudian di Metalik Klinik 8 dan 9 hanya dipegang oleh Hemaswara dan RotorCorp.

Album Metalik Klinik pertama kali muncul pada tahun 1997 dan berakhir pada Metalik Klinik IX tahun 2007. nama band Rotor diversifikasi menjadi label RotorCorp dengan pemiliknya yaitu Irvan Sembiring dan Krisna J. Sadrach. Album seri ini sebenarnya masih berkutat dalam jalur indie, tetapi Metalik Klinik bisa menjangkau daerah edar yang lebih luas. Sebab album kompilasi ini diedarkan lewat distributor besar.



Foto : nikeelisa84



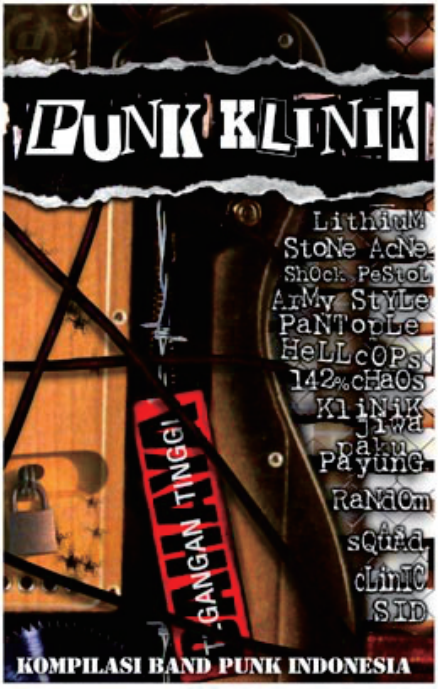
Foto : nikeelisa84



Foto : Bintaro Kaset

Para musisi yang ditampilkan tidak hanya dari genre musik death metal dan black metal saja, tetapi merambah ke genre yang lebih ringan alirannya, sebut saja seperti Thrass Metal, Hardcore Punk, metal core dan lainnya.

Sedangkan Kompilasi Punk Klinik hanya dirilis 1 edisi dengan band berikut : 142 % CHAOS, ARMY STYLE, AS SQUAD, CLINIC, HELL COPS, KLINIK JIWA, LITHIUM, PAKU PAYUNG, PANTOPLE, RANDOM, SHOCK PESTOL, SID, STONE ACNE. Album Punk Klinik merupakan album yang kontroversial karena dirilis oleh Mayor Label. Bagi banyak pegiat Punk di Skena Bawah Tanah hal tersebut melanggar semangat kemandirian atau yang lebih dikenal dengan etos "do it yourself" yang bagi Sebagian anak Punk menjadi visi hidup sebuah komunitas sebagai bentuk perlawanan terhadap mayor label dengan konsep Profit Oriented-nya. Sebagaimana Metalik Klinik, kompilasi Punk Klinik mau tidak mau menjadi semacam alat penghubung terhadap dunia Punk bagi mereka yang kesulitan mengakses music-musik keras yang berkemabang sebelum MTV masuk ke Indonesia.



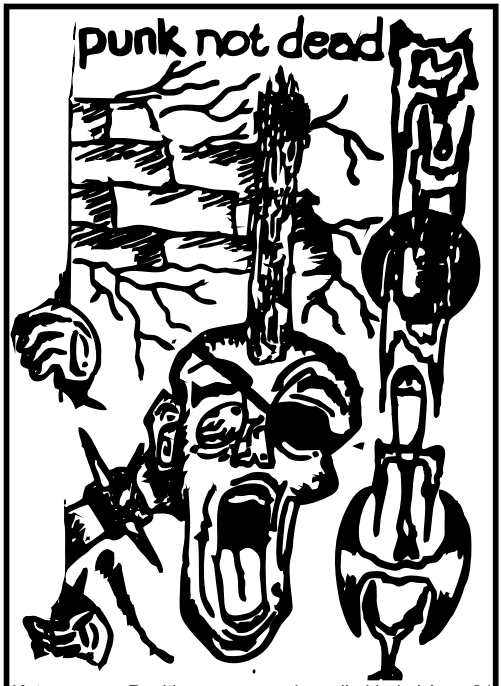
Sumber : https://www.deviantart.com/endonestuff/art/PUNK-KLINIK-VA-147860062



Keterangan Foto :
1. Pertokoan Depan Stasiun Mojokerto
2. Ruko Seberang Alun-Alun
3. Stasiun Mojokerto
4. Gedung sekitaran Alun-Alun

Band Punk di Mojokerto

Di awal tahun 2000-an banyak Band Punk telah Exist di Mojokerto, nama-nama band seperti Chaos Break , The Riak, Peniti, Total Cecap, TK Pertiwi, Center Chaos, 3135 dan kemudian Area 31. Semua band tersebut berasal dari beberapa tongkrongan yang berpindah-pindah mulai di depan Stasiun Kota Mojokerto, Sinar Swalayan sekarang SABA dan Alun-Alun adalah merupakan saksi bisu pergerakan skena Punk di Mojokerto. The Riak sendiri berisikan personil Wawan, Feri, Mbink (almarhum) dan Kris, sedangkan Peniti berisikan personil, Andy, Oskar, Doremon dan Anjolo. The Riak waktu itu punya beberapa lagu andalan seperti "berkumpul" dan "Mojokerto united". Kebanyakan band punk era itu membawakan lagu-lagu dari Bad Religion, Rancid, NOFX, Blink 187, Anti Military dan Begundal Lowokwaru. Sedangkan Area 31 berisikan Andy, Bandit, Doremon dan Anjolo. Tapi karena Doremon mendaftarkan diri sebagai tentara maka posisinya di Area 31 digantikan oleh Wawan.



Keterangan : Peniti yang merupakan cikal bakal Area 31

Area 31 memang menjadi band yang bisa dibilang populis di masanya karena ada anggapan bahwa cara mereka memainkan music cukup baik. Selain itu, Area 31 juga pernah di stigma sebagai sebuah tongkrongan atau skena karena kedekatan mereka dengan beberapa preman kampung di sekitar tempat mereka nongkrong. Alhasil, banyak anak-anak muda merasa takut untuk mendekat karena memang stigma bahwa mereka bagian dari preman sudah menjadi citra bagi mereka. Di era itu, identitas seperti emblem dan stiker Area 31 menjadi penanda bahwa Ketika ada yang mengenakan identitas tersebut lantas secara otomatis menjadi bagian dari Area 31 yang kerap disandingkan pada penguasa wilayah (Baca: Preman).

Area 31 sendiri waktu itu sudah mempunyai lagu andalan yang diberi judul "Fuck it All", lagu tersebut menurut penuturan Andy dan Wawan merupakan lagu yang bisa memicu "kerusuhan" karena hentakan music yang keras. Setiap lagu tersebut dimainkan, pasti para penggila pogo datang karena terpicu adrenaline-nya. Pernah ada momen Ketika Area 31 main di sebuah gigs di Mojosari, Ketika lagu dimainkan sontak penonton kedepan panggung dan ikut berpogo, namun belum banyak orang mengerti tentang apa itu pogo, sehingga tawuran pun pecah berkali-kali.

Secara tongkrongan, genre di era itu masih menjadi sesuatu yang melekat pada sebuah komunitas yang kemudian menjadi penyekat antar satu dan lainnya. Komunitas Grunge dan punk waktu itu masih belum bisa menyatu karena terdapat informasi bahwa di keduanya punya genre music yang berbeda. Meskipun dalam banyak artikel menyebutkan bahwa Grunge bukan sebuah genre music melainkan merupakan sebuah sub-kultur atau skena.





Keterangan : Stiker The Riak yang di gambar oleh Andy

Lebih lanjut secara musikalitas, punk dalam wilayah genre music menggunakan distorsi kasar namun dengan sustain yang pendek. Karena tempo lagu Punk yang agresif dengan perpindahan kord yang rapat sehingga tidak memerlukan sustain panjang. Hal tersebut terjadi pada band-band seperti NOFX, Bad Religion, Rancid bahkan sampai Blink 182.

Sedangkan Grunge sendiri kalau misalnya kita merujuk pada band seperti Nirvana, dia memiliki tempo yang lebih lambat ehingga sustain yang panjang membantu untuk menutup komposisi musik yang sepi. Formasi Drums, Bass dan Gitar dengan tempo lambat justru menjadikan musik mereka *gloomy*, *haunting* sekaligus depresif.

Di Mojokerto sendiri pergaulan antar skena seperti Punk, Grunge dan metal dimulai sekitar tahun 2003 -2004 dengan dimulai dari perkenalan Andy dengan Lutfi Orgasmatron. Jejaring pertemanan itu yang kemudian dalam beberapa momentum punya titik temu dalam bentuk support terhadap band punk yang bermain ataupun sebaliknya.

Contohnya seperti Nandar, kawan dari Lutfi Orgasmatron yang notabene mempunyai band Grunge dan hidup Bersama komuntasnya merasa tidak cocok dalam kehidupan sebagai anak grunge. Akibatnya, dirinya pun seringkali nongkrong dengan anak-anak Punk termasuk dengan para personil Area 31. Momentum bersatunya anak-anak Punk dan grunge adalah Ketika pada satu waktu Area 31 akan perform di Jombang, stasiun Mojokerto dipenuh sesaki oleh para anak Punk, grunge bahkan metal untuk berangkat ke acara tersebut. Menurut penuturan Wawan, acara dilaksanakan di sebuah Gedung tua daerah kota Jombang. Selain itu, beberapa gigs di Jombang seperti di STKIP PGRI Jombang dan Gedung Juang tak luput menjadi saksi bisu performing mereka.

Indonesia Berdarah

Gigs yang menurut kami menjadi bisa dikatan sebagai pengalaman yang mengesankan adalah Ketika Area 31 membawakan lagu dari Band Jakarta Anti Military yang kita kenal sekarang Marjinal yakni Indonesia Berdarah/Aparat. Di era pasca Reformasi kebebasan berekspresi serta budaya kritis belum seperti sekarang ini. Ekspresi yang ditujukan kepada sebuah institusi dan bukan kepada perorangan masih sulit dipahami waktu, sehingga lirik-lirik lagu yang bernuansa kritik cenderung dijadikan sebagai sebuah ancaman. Hal tersebutlah yang dialami oleh Area 31, pada sebuah festival band di Mojo Indah Plaza tahun 2003 sore hari mereka membawakan lagu Indonesia Berdarah. Andy menceritakan bahwa Ketika band-nya akan tampil tepat jam 3 sore, di panggung sudah ada sekitaran 20 polisi yang siap dengan perlengkapannya. Ketika mulai memainkan lagu tersebut keadaan masih baik-baik saja, bahakan Ketika reff penonton dengan hafal diluar kepala juga turut bernyanyi namun setelah lagu usai, Andy sang vocalis kemudian menjadi sasaran para polisi yang sudah bersiap mengintrogasi serta merepresi dirinya. Percakapan yang mungkin akan dikenang oleh Andy dan kami terjemahkan adalah sebagai berikut :

Polisi : “Kamu tahu lagu yang kamu mainkan itu menghina kami”
Andy : “tahu pak”
Polisi : “kenapa masih kamu mainkan kalau lagu itu diarahkan untuk menghina kami”
Andy : “ya penonton request lagu ini pak”

Percakapan itu terjadi sambil beberapa polisi menghantam kakinya. Setalah itu Andy diperika oleh polisi dan di bebaskan waktu itu juga. Namun karena rasa was-was masih menghantui, dalam perjalanan pulang pun oleh kawan diberi informasi untuk tidak langsung pulang, takutnya mereka akan membuntuti atau terjadi sesuatu di jalan. Andy pun di suruh untuk ganti pakaian dan tidak langsung pulang kerumah. Setelah peristiwa itu, Area 31 masih dipantau oleh polisi dalam setiap Gigs mereka.

Area 31 kemudian memutuskan untuk bubar karena satu dan lain hal. Namun beberapa personil memutuskan untuk kemudian bertransformasi dan mengganti nama manjadi The Lelye. The Lelye sendiri lebih visioner karena mereka sudah mulai merekam lagu dan menyebarkannya ke komunitas. Akhirnya beberapa tahun kemudian The Lelye merubah nama menjadi God Save The Lelye, band yang akan kita wawancarai di Memorabilia Zine edisi kedua nanti.

Referensi :

Wawancara dengan Andy dan Wawan
https://id.wikipedia.org/wiki/Metalik_Klinik
https://id.quora.com/Apa-perbedaan-genre-grunge-punk-rock-dan-pop-punk-jika-dilihat-dari-segi-instrumennya

MEMORABILIA

ZINE

LAPAK BACA NYALA X RAJA KOBRA